

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA
DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO**

Oleh :
WIDIANTI
NPM. 1786108026

Program Studi : Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam



PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA
DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:
WIDIANTI
NPM. 1786108026

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Dr.Ahmad Fauzan, M.Pd

Program Studi Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

PERNYATAAN ORISINALITAS KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WIDIANTI
NPM : 1786108026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul
**“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK SMP
MUHAMMADIYAH 3 METRO”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang
disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya
menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 28 Januari 2019

Yang menyatakan,


WIDIANTI
NPM. 1786108026

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Oleh :
WIDIANTI
NPM. 1786108026

ABSTRAK

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Sebuah lembaga pendidikan hendaknya mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Dengan begitu para guru umunya dan guru pendidikan agama Islam khususnya untuk berupaya menciptakan budaya religius dan meningkatkan potensi religius guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak.

Pertanyaan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

Kata kunci: Pendidikan, Agama Islam, Nilai Religius

**ISLAMIC RELIGION IMPLEMENTATION OF ISLAM IN BUILDING
RELIGIOUS VALUES IN STUDENTS
MUHAMMADIYAH 3 METRO Middle School**

By :
WIDIANTI
NPM. 1786108026

ABSTRACT

Religion is a source of religious value and has a very close relationship to enter into one's soul. To form a religious man and to have religious values in him directed education is needed. An educational institution should introduce and instill monotheism or creed to students as the initial foundation before students recognize the many other disciplines. That way the teachers generally and teachers of Islamic religious education in particular to try to create a religious culture and increase religious potential in order to shape the personality of students to be human beings who are faithful, devoted and moral.

The questions and objectives in this study were to find out the process of implementing Islamic religious education in building religious values in the Muhammadiyah 3 Metro Middle School school and intracurricular learning conducted by Islamic religious education teachers in building religious values in Muhammadiyah 3 Metro Middle School.

This research is a field research using a qualitative descriptive approach. The data sources used were selected purposively and were snowball sampling. Data collection is done by observation, interview and documentation techniques. While data analysis was carried out by descriptive analysis. This analysis is used to present data in the form of a narrative or clearly described in the actual picture found by researchers in the field, namely about the implementation of Islamic education in building religious values in Muhammadiyah 3 Metro Middle School students.

The results of this study indicate that: The implementation of Islamic education in building religious values in the Muhammadiyah 3 Metro Middle School environment is done well and effectively by implementing daily activities such as getting used to greetings, shaking hands, being polite in speaking, being polite in attitude, and mutual respect both with the teacher and fellow friends. Then related to programs in the special curriculum regarding religion, such as holding a TPA conducted in the first hour, then praying in congregation which is done before the break, dhuhur prayer in congregation, then the formation of talents such as tahfid, speeches, cults for men and also there are lectures or studies conducted every Saturday after the dhuhur prayer, infaq every Friday and also memorizing the selected letters in the Qur'an, then the example and discipline given by all school members. The intracurricular learning of Islamic religious education in building the religious values of Muhammadiyah 3 Metro Middle School students is done systematically by using the 2013 curriculum and in accordance with the elements of learning. And intracurricular learning is also done by student-centered and maximized on aspects of conceptual material and illustrations and giving contextual examples. Then the practice is done by assessing attitudes and controlling the development of attitudes and religious practices.

Keywords: Education, Islam, Religious Value



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 78392 Bandar Lampung
(35142)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3
Metro

Nama : WIDIANTI

NPM : 1786108026

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian Tertutup pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 28 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 78392 Bandar Lampung
(35142)

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP
MUHAMMADIYAH 3 METRO** yang ditulis oleh : Widianti, NPM. 1786108026,

Telah diujikan dalam Ujian Tertutup Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Subandi, M.M.

Penguji II : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 11 Februari 2019



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zaimal Abidin Pagar Alam Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 78392 Bandar Lampung
(35142)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3
Metro

Nama : WIDIANTI

NPM : 1786108026

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian Terbuka pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 15 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001


Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui


Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam Labuhanrata Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 78392 Bandar Lampung
(35142)

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP
MUHAMMADIYAH 3 METRO** yang ditulis oleh : **Widianti, NPM. 1786108026,**
Telah diujikan dalam Ujian Terbuka Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Achmad Asrori, MA

Sekretaris

: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I

: Dr. H. Subandi, M.M.

Penguji II

: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Icham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 20 Februari 2019

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* yang diterbitkan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	ط	<i>ṭā'</i>	ṭ
ب	<i>bā'</i>	b	ظ	<i>ḍā'</i>	ḍ
ت	<i>tā'</i>	t	ع	<i>'ain</i>	'a
ث	<i>thā'</i>	th	غ	<i>ghayn</i>	gh
ج	<i>jīm</i>	j	ف	<i>fā'</i>	f
ح	<i>ḥā'</i>	ḥ	ق	<i>gāf</i>	q
خ	<i>khā'</i>	kh	ك	<i>kāf</i>	k
د	<i>dāl</i>	d	ل	<i>lām</i>	l
ذ	<i>dhāl</i>	dh	م	<i>mīm</i>	m
ر	<i>rā'</i>	r	ن	<i>nūn</i>	n
ز	<i>zā'</i>	z	ه	<i>hā'</i>	h
س	<i>sīn</i>	s	و	<i>wau</i>	w
ش	<i>shīn</i>	sh	ء	<i>hamzah</i>	'h
ص	<i>ṣād</i>	ṣ	ي	<i>yā'</i>	y
ض	<i>ḍlād</i>	dl			

B. Vokal dan Diftong

Ḥarakah (Tanda)	Nama	Huruf Latin		
		Pendek	Panjang	Keterangan
..... [َ]	<i>fatḥah</i>	a	ā	a dengan garis di atas
..... [ِ]	<i>Kasrah</i>	i	ī	i dengan garis di atas
..... [ُ]	<i>Dlammah</i>	u	ū	u dengan garis di atas

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT tesis ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku Suwito Raharjo dan Dariyem tercinta yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi serta nasihat-nasihat yang baik kepadaku.
2. Kakak-kakakku tersayang Budiman, Musringah, Puji Astuti, Yuswo Prasetyo, dan Nur Khomsyah yang juga selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilanku.
3. Keluarga besarku yang juga turut mendo'akan dan selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studiku.
4. Partner tersolidku Rudi Susanto, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
5. Almamater tercinta yang telah mendidik ku menjadi lebih baik yang mampu berfikir untuk lebih maju.
6. Sahabat seperjuangan Pendidikan Agama Islam khususnya angkatan 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu mendukung dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat bersemangat dalam kegiatan perkuliahan khususnya dalam penulisan tesis ini.

RIWAYAT HIDUP



Widiyanti dilahirkan di Unit 2 Tulang Bawang 07 Juli 1994, anak terakhir dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Suwito Raharjo dan Ibu Dariyem.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 1 Dwi Warga Tunggal Jaya dan selesai tahun 2007, Kemudian melanjutkan ke MTs Ma'arif Nu 14 Sidorejo Lampung Timur selesai tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Jannah Tulang Bawang selesai pada tahun 2012, Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam selesai pada tahun 2016. Dan melanjutkan Program Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester satu pada tahun 2017/2018.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

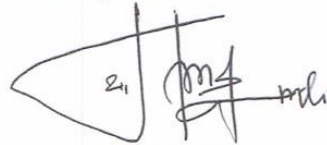
Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr.Idgham Kholid, M.Ag, selaku direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Achmad Asrori, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dr.Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu tecinta (Suwito Raharjo dan Dariyem) yang senantiasa terus berdo'a demi selesainya studi penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, dan semoga penulisan yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Bandar Lampung, 28 Januari 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Widianti', written over a large, stylized, hand-drawn outline of a triangle or arrow pointing to the left. The signature is written in a cursive, fluid style.

WIDIANTI
NPM. 1786108026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN TEORI	 13
A. Membangun Nilai-Nilai Religius.....	13
1. Pengertian Nilai-Nilai Religius	13
2. Bentuk nilai-nilai religius.....	15
3. Macam-macam nilai-nilai religius	18
B. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	25
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	32
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	34
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	42
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	43
6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	46
C. Membangun Nilai-Nilai Reigius di Lingkungan Sekolah	50
D. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius	54
 BAB III METODE PENELITIAN	 57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Sumber Data dan Informan Penelitian	59
C. Teknik Pengumpulan Data	61

1. Metode Observasi.....	62
2. Metode Wawancara.....	62
3. Metode Dokumentasi.	64
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	64
E. Teknis Analisa Data	65
1. Reduksi Data.....	66
2. Penyajian Data	66
3. Penarikan Kesimpulan	67
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	69
A. Hasil Penelitian.....	69
1. Membangun Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro.....	69
2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro	80
B. Pembahasan	86
1. Membangun Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro.....	86
2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sejarah dan Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro	101
2. Pedoman Observasi Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro	115
3. Pedoman Observasi Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 3 Metro	117
4. Pedoman Wawancara	119
5. Keterangan Koding	123
6. Petikan Wawancara	124
7. Lampiran Silabus	144
8. Lampiran RPP	149
9. Surat Mohon Izin Penelitian	176
10. Surat Tugas Penelitian	177
11. Surat Balasan Penelitian	178
12. Dokumentasi	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013:1) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.¹ Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.² Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Nilai religius pun terdapat didalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal, 944.

² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal, 69.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan kedunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.³

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Hal, 6.

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapkan hal lainnya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁵

Harapan dari pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya

⁴ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), HAL, 20.

⁵ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal, 54.

dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Amin Abdullah menyoroti titik lemah kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 90.

Dapat dikatakan bahwa permasalahan diatas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama islam dengan keagungan akhlaknya. Dengan demikian pengetahuan yang diteladkan dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi tolak ukur dalam semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam yang sebenarnya.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.⁷

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik. Dengan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran dan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku peserta didiknya meskipun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), Hal, 127.

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁸

Benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses

⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, Hal, 22.

pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan perilakunya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMP Muhammadiyah 3 Metro ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di SMP Muhammadiyah ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan

perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro?
2. Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro.
2. Untuk mengetahui pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro dan meningkatkan motivasi guru untuk

mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membangun Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.⁹

Penjelasan diatas merupakan sebuah pemahaman yang berarti nilai religius merupakan nilai yang sangat penting bagi manusia dalam pembentukan karakter. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan antara

⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

religius dan agama itu sama. Namun disisi lain dalam pendapat umum menyatakan bahwa religius dan agama itu tidak sama. Dilihat dalam realita kehidupan saat ini memanglah benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan. Karena banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan kewajiban beragamanya dengan baik, maka dalam kategori ini mereka dapat disebut beragama namun tidak religius.

Kata religius menurut Muhaimin tidak mesti sama dengan kata agama. Keberagamaan merupakan artian yang lebih tepat untuk kata religius itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagamaan yaitu masuk dalam jiwa atau rasa cita seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau konteks *character building* yang merupakan manifestasi dari agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Nilai atau *value* merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹¹ Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi

¹⁰*Ibid*, hal. 125

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 29.

setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.¹²

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuhkan jiwa dan rasa keberagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pendapat diatas diperkuat dengan ayat Al-qur'an dalam surat An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹³

2. Bentuk nilai-nilai religius

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari

¹²Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hal. 125

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.¹⁴

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qhadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah. Dijelaskan pula dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yaitu:¹⁵

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 293

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁶

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, i'tikaf, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.¹⁷

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yaitu yang pertama dimensi keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yang kedua melaksanakan perintah-perintahnya atau praktik agama itu sendiri dan yang terakhir akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan syari'at islam. Ketiga dimensi tersebut

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013).

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. hal. 298

saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang dihatinya telah meyakini sesuatu maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah dari apa yang telah diyakini tersebut (syari'ah agama dan beribadah), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan berakhlakul karimah.

Pendapat lain menyatakan bahwa terdapat dua bentuk keberagamaan dalam konteks pendidikan agama atau nilai-nilai religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan sekitarnya.¹⁸

Kedua pendapat diatas pada dasarnya sama, bentuk keimanan dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal, karena artiannya sama-sama berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan bentuk akhlak itu sendiri sama halnya dengan bentuk horizontal, yaitu sama-sama berhubungan antara manusia dengan manusia.

3. Macam-macam nilai-nilai religius

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebutpun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan

¹⁸Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.

Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya:¹⁹

a. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁰

Selain ayat diatas, terdapat pula ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah SWT, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal.83

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim*.

²¹ *Ibid.*

Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

b. Nilai amanah dan Ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya: *Pertama*, tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam mempertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah SWT. *Kedua*, kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik. Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut. *Ketiga*, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya

masing-masing, karena itupun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi guru yang profesional.

c. Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata *huluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at.²² Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

²² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Hal, 11.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berprilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkannya sebagai berikut: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani*”.²³

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

QS. Al-Imran ayat 31:

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

²³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*, hal, 60.

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. Al-A'raaf ayat 158:



Artinya: Dan ikutilah Dia (Nabi Muhammad SAW), supaya kamu mendapat petunjuk.²⁴

Dari ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengikuti atau meneladani sikap maupun sifat dari Baginda Rasulullah SAW dimana seperti yang kita tahu bahwa Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna yang patut dijadikan panutan dalam melakukan segala sesuatu di kehidupan.

Dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja.

Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan unsur dari agama, dengan kata lain orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut Dalam Kehidupan Sehari-Harinya karena hal itu

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim*.

merupakan bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Begitupun dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (Teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.²⁵

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112.

ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.²⁶

Dalam Islam Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Surat al- Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²⁸

²⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Hal. 13

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, Hal. 232

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-Ta''lim*, *al-Tarbiyah* dan *al- Ta''dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Kata *ta'lim* merupakan masdhar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan.

Adapun Kata *al-Tarbiyah*, merupakan masdhar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.²⁹ Sedangkan kata *al-Ta'dib*, merupakan masdhar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³⁰

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³¹

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan

²⁹ *Ibid.*, Hal, 78.

³⁰ *Ibid.*, Hal, 90.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 13

tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.³²

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Agama dalam bahasa sansekerta yaitu “a”= tidak dan “gam” = pergi, tetap tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Secara umum diartikan “a” = tidak, “gam” = kacau. Agama berarti tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa semit, undang-undang atau hukum dengan menggunakan kata “*diin*” sedangkan dalam bahasa barat agama diidentikan dengan *religie* atau *religion* yang bersumber dari bahasa latin, terdiri dari dari 2 kata “*re*” artinya kembali dan “*ligere*” berarti terkait, terikat. Religie berarti jiwa yang terikat kepada Tuhan penciptanya.³³

Kemudian agama, religi dan diin adalah suatu sistem *icredo* (tata cara keimanan, keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan suatu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia serta sistem *norma* (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.³⁴

Sedangkan menurut pakar dalam hal ini harun nasution beliau mengatakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.

³³ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), Hal, 1.

³⁴ *Ibid.*, hal, 2.

menguasai manusia, pengakuan pada suatu sumber di luar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.³⁵

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri kas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.³⁶

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke- Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.³⁷

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁸

Sedangkan menurut zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I, Hal. 40.

³⁷ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), cet 1, Hal, 4.

bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.³⁹

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁰

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan,

³⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hal, 86

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hal 7.

⁴¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal, 3.

menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.⁴²

Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang sering terjadi di daerah-daerah di pelosok negeri ini.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

⁴² KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*.

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيٰى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu kejalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia baik itu di dunia maupun di akhirat. Bentuk dari menuntut ilmu yang dianjurkan dalam syariat tersebut diantaranya adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amala baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah Saw bersabda: *“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”*. (HR. Muslim).⁴³

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 56.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.⁴⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 78.

serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁴⁶

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁴⁷ Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia

⁴⁶ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*.

⁴⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 145.

maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

a. Surat Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

b. Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

c. Surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أَمْرُوهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian Muslim.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴⁸

b. Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 48.

mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁹

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal, 49.

⁵⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal, 70.

d. Tujuan Oprasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.⁵¹

Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.⁵²

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidika Islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat

⁵¹ *Ibid.*, hal, 70-71.

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.18-19.

individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam.

Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.

⁵³ Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63.

- g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas menggambarkan bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasannya:

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.⁵⁴

Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan Khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

⁵⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v), hal. 166

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- 1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- 2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.⁵⁵

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁵⁶

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus*. Hal, 177.

⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, Hal. 22-23.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. *Al-Khauly* (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵⁷ Jadi kurikulum PAI bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

⁵⁸ *Ibid.*, Hal, 11-12.

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :
 - 1. Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
 - 2. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.
- b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :
 - 1. Melakukan penyesuaian
 - 2. Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
 - 3. Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat:
 - 1. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
 - 2. Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan

penting adanya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah tersebut adalah:

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke-21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.⁵⁹

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan *scientitif* yang meliputi tahapan mengamati, menannya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan pemerintah mengenai proses pembelajaran kurikulum terbaru bahwa:

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, dan menuntun peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu (*discovery learning*). Proses pembelajarannya juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, kreatif, dan mengukur

⁵⁹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*.

tingkat berfikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks global.⁶⁰

Kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sisten pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa).⁶¹

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikolgi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 229.

kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi: a) tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, b) tugas bimbingan dan c) tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manajer kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.⁶²

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

⁶² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 212.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.⁶³

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

Pertama, mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; *Kedua*, membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan *Ketiga*, membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁶⁴

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

Pertama, penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; *Kedua*, penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; *Ketiga*, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; *Keempat*, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; *Kelima*, memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁶⁵

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal, 115.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 43-44

⁶⁵ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal, 172.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:

- a. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
- c. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.⁶⁶

Selain memiliki kompetensi, Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

- a. Kasih sayang kepada murid
- b. Senang memberikan nasihat
- c. Senang memberikan peringatan
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

⁶⁶ *Ibid.*, hal, 178.

- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat kepada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
- g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- h. Mementingkan berfikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan
- j. Adil.⁶⁷

C. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Untuk membentuk nilai-nilai religius, suatu sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.

Pembudayaan atau kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik untuk membentuk nilai-nilai religius memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal, 84.

study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁶⁸

Tujuan dalam menciptakan situasi atau keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar

⁶⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, Hal, 128.

dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas pun bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

Pada dasarnya menyelenggarakan berbagai macam perlombaan merupakan salah satu strategi untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya dan juga nilai akhlak yaitu

dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.⁶⁹

Dengan menciptakan suasana keagamaan disekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik disekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

D. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.⁷⁰

⁶⁹Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hal. 262

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal, 165.

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.⁷¹

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁷²

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan,

⁷¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), Hal, 93.

⁷² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hal, 177.

menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).⁷³

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.⁷⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.⁷⁵

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya

⁷³ *Ibid.*, Hal, 107.

⁷⁴ *Ibid.*, Hal, 108.

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, Hal, 104.

dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan Agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.⁷⁶

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.⁷⁸

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*).⁷⁹

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 4.

⁷⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal, 36.

⁷⁸ *Ibid.*, hal, 36-37.

⁷⁹ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 1.

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijamin dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMP Muhammadiyah 3 Metro. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam

⁸⁰ Margono, *Op.Cit*, hal, 41.

Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁸¹ Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁸²

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan,

⁸¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hal.77.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008), hal, 300.

karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro. Dimana informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸³ Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler. Dimana guru pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro yang berjumlah 2 Orang, sebagaimana tersebut didalam tabel dibawah ini.

Tabel. 1
Nama Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro

No	Nama Guru	Pendidikan/Fakultas
1.	Ibu Mistrianingsih, S,Pd.I	S1 /Tarbiyah
2.	Novrianto Kusworo, S.Pd.I	S1 /Tarbiyah

Sumber: Dokumen Guru SMP Muhammadiyah 3 Metro.

⁸³ *Ibid.*, hal, 253.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁴ Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah Bapak Aris Sumanto S.Sos.I dan wakil kurikulum Bapak Drs. Djumari Sidiq dimana dengan beliau untuk mengetahui bagaimana program-program terkait keagamaan yang menjadi salah satu program unggulan di SMP Muhammadiyah 3 Metro dan bagaimana proses yang dilakukannya, kemudian dengan peserta didik untuk mengetahui implikasi dari pembentukan nilai-nilai religius yang dilakukan baik oleh sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam, dan dengan pegawai SMP Muhammadiyah 3 Metro untuk mengetahui beberapa dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁸⁴ *Ibid.*, h, 255.

4. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang diteliti.⁸⁵

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁸⁶ dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMP Muhammadiyah 3 Metro diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing warga sekolah, 4). keadaan guru, peserta didik dan komite sekolah, 5). Sarana dan prasarana.

5. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawarannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

⁸⁵ Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73.

⁸⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158.

sumber data”.⁸⁷

Definisi lain menyatakan bahwa “Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.⁸⁸

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber.

Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.⁸⁹

Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada nara sumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan, dalam hal ini nara sumber berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan

⁸⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), hal. 79.

⁸⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 180.

⁸⁹ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 72-74

peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.

6. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.⁹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Metro.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah

⁹⁰ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, hal. 102.

pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.⁹¹

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹² Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

E. Teknis Analisa Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹³

⁹¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal, 172

⁹² Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hal, 335.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 244

Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.⁹⁴

Dalam teknik menganalisis data reduksi data yaitu adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.⁹⁵

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

⁹⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013), hal. 135.

⁹⁵ *Ibid.*

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁶

Ini berarti setelah data yang telah terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 252.

pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro, penyajian tersebut diurutkan sesuai dengan fokus masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Membangun Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018, dimana pada saat itu peneliti datang ke sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Bapak Aris Sumanto, S.Sos.I guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian. Kemudian setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Keeseokan harinya Kamis, 18 Oktober 2018 peneliti kembali datang kesekolah guna melakukan penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pentingnya nilai-nilai religius yang telah dibentuk dalam sekolahnya. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya mbak, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah swasta yang dalam artian sekolah muhammadiyah maka peserta didik yang sekolah disini semuanya

harus mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religius didalam hatinya maka prilaku yang baik akan mengikutinya. (W.03/F1-9/G1)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Aris Sumanto, S.Sos,I, terlihat beliau memahami bahwa nilai-nilai religius sangat penting untuk dibangun disekolah Sedangkan menurut Ibu Mistrianingsih S.Pd.I beliau mengatakan nilai-nilai religius yang merupakan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT yang wajib dimiliki oleh setiap muslim termasuk peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini, dengan begitu akan menjadikan budaya religius diman a nantinya akan mempengaruhi warga sekolahnya, baik para pendidik maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang religius.

Beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai religius menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan prilaku baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai religius. (W.3/F1-9/G2).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat beliau memahami bahwa selain ibadah-ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan sebagainya tetapi juga mengenai akhlak dimana prilaku baik yang ditunjukkan peserta didik merupakan nilai religius yang menjadi penyempurna keimanan yang dimiliki diri masing-masing dimana menjadi pribadi yang baik dan taat akan ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Mengarah ke keagamaan ya mbak, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai religius. Jadi penting sekali sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya.

Pendapat lain yang dikemukakan diatas oleh W.3/F1.9/G3 yaitu nilai religius merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan ataupun yang terkandung dalam syari'at Islam, baik tingkah laku, sikap dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang. Oleh karena itu penting adanya sebuah lembaga sekolah untuk membentuk ataupun menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang disampaikan dengan baik supaya dapat mengena dan masuk dalam jiwa peserta didik. Dengan begitu harapan besarnya peserta didik bisa mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sebuah landasan ataupun pedoman bagi seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan syari'at. Oleh karena itu penting adanya untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai keagamaan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan ataupun hal-hal yang tidak baik.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada peserta didik dari mulai masuk ke lingkungan sekolah sampai mereka selesai belajar dan meninggalkan sekolah. Ketika melakukan observasi terkait aspek O.01/F1-20/P1-4. Pagi hari tepatnya jam 06.40 pada hari Kamis 18 Oktober 2018, para pendidik sudah berjajar digerbang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah disusun pada saat awal semester yang lalu, dimana para pendidik menyambut peserta didik sekaligus mengecek kerapian berbusana dan kelengkapan atribut yang digunakan oleh peserta didiknya. Dan terdengar ucapan salam dari peserta didik ketika mereka bersalaman dengan para pendidik yang telah menyambutnya didepan gerbang sekolah.

Kemudian beberapa peserta didik yang diantar oleh keluarganya, ketika berhenti dan hendak masuk ke sekolah mereka terlihat berpamitan kepada keluarganya dengan mencium tangan dan bersalaman. Setelah itu mereka berjalan bahkan ada yang berlari kecil ketika memasuki gerbang sekolah seraya merapikan baju yang dikenakannya. Adapula peserta didik yang menggunakan kendaraan sendiri seperti motor dan sepeda, mereka memarkirkan kendaraannya dengan rapi yang dipandu oleh satpam sekolah kemudian melepaskan jaket yang dikenakannya dan kembali kegerbang untuk bersalaman dengan pendidik yang telah berjajar digerbang sekolah.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya mempunyai program-program dalam hal ini terkait keagamaan yang dilakukannya guna untuk membantu atau menyelaraskan suatu tujuan yang harus dicapai diluar

proses pembelajaran. Begitupun dengan SMP Muhammadiyah 3 Metro ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang telah dilakukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Aris Sumanto, S.Sos.I selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro. Beliau mengatakan:

Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, berinfak setiap hari jum'at, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. (W.01/F1-7/K1)

Hal serupa dikatakan juga oleh waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Metro, yaitu Bapak Drs. Djumari Sidiq. Beliau mengatakan:

Memang disekolah ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang selama ini telah dilakukan seperti adanya TPA yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan ketika anak-anak akan melakukan ujian nasional biasanya kita mengadakan Do'a bersama, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha. (W.02/F1-3/W1)

Program-program yang dikemukakan di atas merupakan program keagamaan yang kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dimana dapat menjadikan sebuah pembiasaan baik bagi peserta didik. Sekolah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memberikan sebuah program atau kegiatan yang mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik sesuai dengan syariat agama.

Selain itu, pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh peserta didik kelas VIII yaitu Annisa Ramawati, dia mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan TPA yaitu membaca Al-Qur'an dengan walikleas saya Ibu Peni Rulia, S.Pd yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan berjamaah dimasjid. (W.04/F1-6/P1)

Peserta didik lainnya pun mengatakan hal sama yaitu Andi Permana, dia mengatakan:

Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu paduan suara, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah. (W.04/F1-6/P2)

Terkait pernyataan di atas, terlihat bahwa memang adanya sebuah program keagamaan yang diterapkan di sekolah dan diikuti oleh peserta didik. Dan bahkan untuk pembiasaan yang diterapkan disekolah tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga semua warga sekolah yaitu dari mulai pegawai sampai pendidiknya pun diwajibkan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Hal itu dilakukan guna untuk menjadikan pendidik dan pegawai sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh selama melakukan observasi. Dimana ketika waktu sholat dhuha maupun sholat dhuhur terlihat pegawai dan para pendidik bersama-sama kemasjid dan melakukan sholat berjamaah dengan peserta didik yang diimami oleh Bapak Saiful Bahri, S.Pd selaku guru bahasa inggris di SMP Muhammadiyah 3 Metro.

Pembiasaan yang diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai karakter yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik dirasa sangat penting. Dan hal itupun dikemukakan oleh Bapak Aris Sumanto, S.Sos.I selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak InsyaAllah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu sholat ya sholat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan. (W.01/F1-7/K1)

Nilai religius merupakan dasar dan pedoman bagi seseorang untuk beragama, maka penting kiranya seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupannya. Dengan begitu ketika nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam dirinya maka akhlak yang baik dan kehidupan yang baik pun akan mengiringinya. Begitupun dengan peserta didik disekolah, maka tugas dan tanggung jawab lembaga

pendidikan (kepala sekolah, pendidik dan pegawai) semuanya mempunyai tanggungjawab yang besar untuk menjadikan lembaga tersebut atau sekolah tersebut menjadi sebuah lembaga yang mempunyai program-program dan pembiasaan-pembiasaan yang baik guna menjadikan budaya religius disekolah dan menjadikan peserta didik yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal di atas tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu adanya usaha yang maksimal dan keistiqomahan serta berkesinambungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang erat dengan nilai-nilai religius tersebut. Dan kendala dalam setiap proses yang dilakukan pun pasti ada. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro yaitu Bapak Aris Sumanto, S.Sos,I.

Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji, sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekkannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat walaupun tidak ada guru saya, tidak ada yang merintah saya, seperti itu. (W.01/F1-7/K1)

Pendapat lain dikatakan oleh waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Metro:

Menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena anak pindahan, pada dasarnya memang sekolah kami ini tetap menerima

siswa pindahan begitu. Dia belum terbiasa dengan aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang kami terapkan disini dan bisa juga karena latar belakang dari sekolah dia sebelumnya yang sangat mempengaruhi kebiasaan dia. Kemudian ada pula beberapa anak yang prilakunya kurang baik begitu, Jadi itu merupakan tantangan tersendiri untuk kami para pendidik untuk membina dan mengarahkan dia dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kami lakukan supaya bisa menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan tujuan yang kami harapkan dari program-program yang kami terapkan disini. (W.02/F1-3/W1)

Pada dasarnya memang segala sesuatu yang dilakukan akan selalu ada sebuah kendala yang perlu dihadapi. Dan tentunya terdapat pula cara-cara untuk menghadapi hal tersebut seperti yang telah dipaparkan diatas. Kemudian terdapat pula tambahan dari Bapak Aris Sumanto, S.Sos,I mengenai bagaimana cara menangani peserta didik yang tidak mengikuti aturan-aturan yang diterapkan disekolah. Beliau mengatakan:

Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya. Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang prilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan. (W.01/F1-7/K1)

Menangani hal tersebut tidak bisa hanya dengan menggunakan satu cara dan hanya sesekali saja, tetapi berbagai cara harus dilakukan dan berkesinambungan sampai anak tersebut melakukan perubahan perilaku yang baik. Dari data observasi (O.01/F1-20/P11) yang peneliti peroleh menjadi penguat hal di atas. Pada saat itu hari Senin, 19 November 2018 pukul 10.40 terdapat peserta didik membawa kalung yang ternyata itu terbuat dari bahan yang tidak dibolehkan dalam Islam untuk

menyentuhnya. Kemudian mereka dibawa ke kantor oleh pendidik untuk dicari tahu mengapa dan dari mana barang tersebut didapatnya. Setelah itu pendidik memberikan pemahaman mengenai hal tersebut supaya anak-anak mengerti bahwa hal tersebut tidak baik dan kemudian diserahkan ke guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mendapatkan binaan yang lebih intensif.

Di sekolah ini pun kedisiplinan sangat diterapkan, tidak hanya untuk peserta didik, namun semua warga sekolah harus mempunyai sikap disiplin. Salah satu cara yang dilakukan untuk kedisiplinan yaitu kepala sekolah turun langsung untuk mendisiplinkan peserta didiknya dengan setiap pagi hari saat proses pembelajaran berlangsung kepala sekolah keliling setiap kelas untuk mengecek peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak masuk tanpa alasan maka kepala sekolah memanggil peserta didik tersebut dan ditanya alasannya, kemudian menindaklanjutinya.

Begitu juga dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ataupun pembiasaan yang diterapkan di sekolah ditindak lanjuti oleh siapa saja yang melihatnya pada saat itu. Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik yaitu Asri Wulandari, dia mengatakan:

Waktu itu saat waktunya sholat dhuhur saya ngobrol dan sampai tertawa agak keras dengan kawan saya sambil menunggu iqomah, kemudian ada guru yang menghampiri negur saya dan kawan-kawan. (W.04/F1-6/P3)

Peserta didik lainnya, yaitu Arif Dera juga mengatakan:

Saya pernah dihukum karena telat masuk jam TPA, saya disuruh berdiri didepan kelas dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian

melafalkan sepuluh surat-surat pendek. Setelah selesai baru saya diizinkan duduk. (W.04/F1-6/P4)

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para pendidik dalam menangani peserta didik yang menyimpang tersebut bertujuan untuk adanya perubahan dan peningkatan sikap ataupun perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal itupun selaras dengan perkataan dari Bapak Aris Sumanto, S.Sos,I yaitu:

Secara umum perubahan perilaku anak-anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah juga menentukan, artinya gini seperti istilah, kita menanam singkong tidak satu dua hari bisa dipanen, tapi delapan bulan sampai satu tahun baru dapat dipanen. Demikian juga dengan anak, kami berharap kita memberi pondasi kepada anak ini yang baik dan benar dan nantinya dia akan tetap ingat dan biasa melakukan hal-hal atau pembiasaan-pembiasaan yang telah dipelajarinya dan mau melaksanakannya. (W.01/F1-7/K1)

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini dilakukan dengan memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik tentang berlaku sopan santun terhadap orang tua, guru bahkan teman sebayanya. Kemudian juga memberikan pesan moral dan keteladanan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro

Terkait kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini yaitu menggunakan kurikulum 2013, Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro Bapak Aris Sumanto, S.Sos.I. Beliau mengatakan:

Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan muhammadiyah. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakter dibidang keagamaan. (W.01/F1-7/K1)

Kemudian bapak Drs. Djumari Sidiq selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah 3 Metro membenarkan apa yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yaitu:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan. (W.02/F1-3/W1)

Pendapat dari guru pendidikan agama Islam pun sama, beliau membenarkan hal tersebut.

Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. (W.03/F1-9/G1)

Proses belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya khususnya pembelajaran pendidikan agama islam disini bertujuan untuk peserta didik dapat memahami dan nantinya akan mengimplementasikan apa yang telah didapat dan dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses intrakurikuler yang dilakukan seharusnya menggunakan strategi, metode, media dan demonstrasi (jika diharuskan untuk praktek). Dengan begitu peserta didik akan mudah menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan dan dapat membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan agama islam tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada hari Selasa 30 Oktober 2018, peneliti kembali datang kesekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Pada hari itu peneliti bermaksud untuk menemui guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Mistrianingsih untuk melakukan *Interview* mengenai langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas.

Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak-

anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas. (W.03/F1-7/G1)

Pendapat tersebut diperkuat dengan observasi (O.01/F1-20/P13.20) yang telah peneliti lakukan pada hari Jum'at 09 November 2018, dimana pada saat itu peneliti mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Mistrianingsih.

Terlihat kesiapan guru ketika akan melakukan pembelajaran telah mempersiapkan silabus, RPP dan buku-buku pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Kedisiplinan pun terlihat dilakukan ketika bel berbunyi tanda pergantian jam beliau seketika masuk keruang kelas sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan berpakaian rapi dan alat pembelajaran yang sudah siap Ibu Mistrianingsih masuk kedalam kelas kemudian dengan senyum ramah sembari mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik satu persatu. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal hingga kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.

Pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan Ibu Mistrianingsih tetapi terkadang ada juga beberapa anak yang ribut ngobrol dengan teman disampingnya, hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh pendidik. Pendidik menindaklanjuti peserta didik yang melakukan keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dalam

materi yang disampaikan pendidik kerap menyelipkan contoh dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi yang ada sesuai dengan yang dikatakannya pada saat *Interview*. Pada saat itu materi yang disampaikan pendidik mengenai beriman kepada Rasul Allah. Nilai yang diselipkan yaitu peserta didik diharapkan bisa menjadi generasi yang berakhlak, bergaul dengan pergaulan yang baik sesuai yang telah dicontohkan oleh para Nabi, meneladani sifat-sifat Rasul seperti jujur, amanah, baik, sabar, taat kepada Allah, hidupnya selalu dipenuhi dengan Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan begitu ketika sudah meneladani baginda Rasul maka kelak akan selalu diberikan kemudahan dan kebaikan akan selalu mengiringinya.

Begitulah beberapa nilai religius yang diselipkan pendidik ketika menyampaikan materi mengenai beriman kepada Rasul. Selain itu dalam pembelajaran pun peserta didik mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, terlihat pada saat pendidik memberikan perintah untuk melafalkan beberapa surat terkait materi peserta didik secara bebarengan melafalkannya dengan baik.

Hal itu diperkuat dengan *Interview* yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah terkait dengan program Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik.

Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terkahir dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al-

Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya. (W.01/F1-7/K1)

Terkait hal diatas sudah terlihat nilai-nilai religius yang diteladkan diterapkan baik melalui program-program yang dilakukan seperti menghafalkan juz 30 dan penanaman yang dilakukan pendidik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan membiasakan diri pula dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam sekolah dan dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tambahan terkait dengan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Metro pada hari Senin, 12 November 2018 dengan bapak Nofrianto Kusworo, S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau memaparkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anak-anak, memberikan sedikit apersepsi lalu masuk dalam materi. Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karna saya rasa untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya

mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. (W.03/F1-9/G2)

Ketika melakukan sesuatu tentunya ada saja kendala yang dilalui. Begitupun dengan proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Metro terdapat pula kendala yang dihadapi para pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mistrianingsih yaitu:

Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anak-anak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi. (W.03/F1-9/G1)

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya yaitu Bapak Novrianto Kusworo, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

Kendala itu pasti ada, dan kendala itu terkait dengan background atau latar belakang yang tentunya berbeda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Baik dari latar belakang keluarga ataupun latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Ada yang dari MI dan ada pula yang dari SD Negeri. Jadi hal itu merupakan salah satu kendala saya dalam menyampaikan materi, karena dilihat dari perbedaan latar belakangnya maka pemahaman mereka pun tentunya berbeda. Dan itu jadi tantangan saya untuk bisa mengkondisikan kelas dengan baik, supaya anak-anak yang sudah faham terkait materi tidak bosan mendengarkannya berulang kali dan untuk anak-anak yang belum faham dapat memahaminya dengan baik. (W.03/F1-9/G2)

Dari uraian di atas terdapat perbedaan kendala yang dihadapi pendidik terkait proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, apapun kendala yang dihadapi diharapkan pendidik mampu mengatasinya dan mengevaluasinya secara bertahap agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

B. Pembahasan

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Membangun Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, dan bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.⁹⁷

Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

⁹⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125.

Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (Teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁹⁸

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 3 Metro dalam mempertahankan budaya religius ini yaitu mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik seperti: membiasakan budaya salam dan disertai dengan berjabat tangan kepada guru dan teman-temannya ketika bertemu, berinfak setiap hari jum'at, membudayakan membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan sholat dhuha berjama'ah, membiasakan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112.

mengadakan Do'a bersama pada saat menjelang ujian nasional, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

Kemudian kedisiplinan bagi semua warga sekolah pun diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Metro dimulai dari kerapihan berpakaian, atribut sekolah yang digunakan, ketepatan waktu dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kepada semua warga sekolah ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro.

Pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁹⁹

Pelaksanaan nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu warga sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik dan staf) berupaya bekerjasama semaksimal mungkin untuk bersama-sama

⁹⁹ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, Hal, 22.

membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro. Hal tersebut terlihat pada saat kajian atau ceramah yang dilakukan sebagai nara sumber atau pembicara bukan hanya dibebankan oleh guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga guru lainnya secara bergantian. Kemudian untuk imam sholat dhuha maupun sholat dhuhur pun secara bergantian dilakukan pula oleh semua guru laki-laki SMP Muhammadiyah Metro. Sama halnya dengan pembinaan bakat terkait keagamaan pun tidak hanya dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama dan menjadikan lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang unggul dan lebih baik.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai perilaku yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini menggunakan kurikulum 2013 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang dibagi 2 jam untuk penyampaian materi dan untuk 1 jamnya digunakan praktik. Kemudian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro yaitu setiap kali akan dimulainya pembelajaran dengan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a hendak belajar dan melakukan absen.

Hal tersebut rutin dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam setiap awal pembelajaran guna membiasakan peserta didik untuk terus mengucapkan salam dan membaca do'a setiap kali hendak melakukan sesuatu agar mendapatkan manfaat dari apa yang dilakukan ataupun dikerjakannya.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya mengupayakan semaksimal mungkin dan sistemik serta sistematis dari mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP

yang telah dibuat sebelumnya serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas.¹⁰⁰

Dalam kegiatan pembelajaran para guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 3 Metro ketika menyampaikan materi menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Kemudian dalam penyampaian materi juga guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 3 Metro menyelipkan nilai-nilai religius yang terkait dengan materi kemudian juga menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik serta menambahkan pula contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut.

Metode ceramah itu sendiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas, karena peserta didik perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar peserta didik tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan peserta didik guru pendidikan agama Islam juga menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran, karena hal tersebut dirasa dengan menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang disampaikan.

¹⁰⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hal, 108.

Dan hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut: pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹⁰¹ Dengan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya akan faham dari materi yang telah disampaikan.

Diakhir penyampaian materi guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 3 Metro selalu mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan utuh agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang sudah dipelajarinya. Evaluasi yang dilakukan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama Islam itu penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi evaluasi yang dilakukan pun tidak hanya terkait dengan aspek kognitifnya atau hanya melalui tes ataupun tugas tambahan lainnya tetapi juga menggunakan evaluasi yang terkait dengan sikap dan pengamalan agama. Dan hal tersebut didapat dari bagaimana peserta didik bersikap atau perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan untuk pengamalan agama atau psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini dilakukan dengan

¹⁰¹ *Ibid.*, Hal, 107.

memberikan arahan, nasihat, keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dan juga disertai dengan nilai-nilai religius yang diupayakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro yaitu:

1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, infaq setiap hari jum'at dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Program dan pengkondisian sekolah yang ciptakan sedemikian rupa tersebut dilakukan dengan harapan dapat

menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

2. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

B. Rekomendasi

Dengan membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro ini diharapkan peserta didik mempunyai kekuatan aqidah islamiyah, kebenaran dalam beribadah dan juga berakhlak mulia dengan melakukannya baik didalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Oleh karena itu di akhir penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah dapat mempertahankan apa yang telah dicapai saat ini dan dikembangkan lagi terkait program dan pembiasaan religius serta tetap melakukan evaluasi berkelanjutan terkait program dan pembiasaan yang

diterapkan di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro agar menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada Guru

Hendaknya para guru umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya untuk meningkatkan usaha yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan yang dilakukan terkait pembiasaan dan program keagamaan di SMP Muhammadiyah 3 Metro. Kemudian meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi panutan yang lebih baik untuk peserta didiknya.

3. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro agar mempunyai kesadaran yang tinggi dan penuh tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan disekolah.

4. Kepada Penelitian yang Akan Datang

Hendaknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang diterapkan guru pendidikan agama Islam untuk melihat degradasi kepribadian yang semakin kurang dan mengakibatkan kemerosotan moral karena perubahan zaman yang sulit untuk dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Abdur Rachman Shaleh, 2010, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Gramedia.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS.
- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2014, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, cet 1.
- Bahudji, 2012, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, Metro: STAIN Metro.
- Beni Ahmad Saebani, dkk, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cet.I.
- Chairul Anwar, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan;Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum.

- Edi Kusnadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misika Galiza.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi.
- Mustofa, 2011, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Ngainun Naim, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , Jogjakarta : Arruz Media.
- Qodri Azizy, 2013, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, cet. V.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. XI.
- , 2014, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2005, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rois Mahfud, 2010, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga.
- Sisdiknas, 2010, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.
- Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno , 2003, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi Kedua.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Zakiah Daradjat, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2015, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- dkk, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.

Zuhairini, dkk, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet v.

Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.

**PEDOMAN OBSERVASI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS
DILINGKUNGAN SEKOLAH**

Hari/Tanggal :

No	Aspek Nilai-Nilai Religius Yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Kesiapan peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah			
2.	Bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru ataupun karyawan yang menyambut peserta didik digerbang sekolah			
3.	Kedisiplinan peserta didik			
4.	Ketertiban dalam berpakaian			
5.	Kebersihan dilingkungan sekolah			
6.	Mengadakan shalat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan			
7.	Mengadakan shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan			
8.	Muroja'ah bersama-sama sesuai dengan jadwal			

	yang telah ditentukan			
9.	Sikap atau perilaku peserta didik baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			
10.	Mengadakan kegiatan rutin hafalan peserta didik			
11.	Guru maupun karyawan memperingatkan peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik			
12.	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat berjamaah			
13.	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah			
14.	Menyediakan ruang shalat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah			
15.	Menyediakan alat shalat yang layak			
16.	Membiasakan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain			
17.	Memasang poster-poster yang berkaitan dengan nilai religius di sekolah			
18.	Mengadakan atau mengikuti perlombaan mengenai keagamaan			

19.	Memperingati hari-hari besar keagamaan disekolah			
20.	Baik budi bahasanya ketika berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer,

**Widianti, S.Pd
NPM. 1786108026**

**PEDOMAN OBSERVASI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS
DIKEGIATAN PEMBELAJARAN**

Nama Guru :
Mata Pelajaran :
Kelas :

No	Aspek yang diamati	Aspek Nilai-Nilai Religius Yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kegiatan guru dikelas	Kedisiplinan guru			
		Antusias guru dalam proses pembelajaran			
		Kesiapan guru dalam pembelajaran yang akan dilakukan			
		Mengucapkan salam			
		Mempersiapkan kelas dengan membaca do'a terlebih dahulu			
		Mengabsen peserta didik			
		Melakukan apersepsi sesuai dengan materi yang akan disampaikan			

		Menyampaikan materi sesuai dengan RPP			
		Menyisipkan nilai-nilai religius pada setiap tahapan pembelajaran			
		Menindak lanjuti peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik dalam proses belajar mengajar			
		Melakukan kegiatan penguatan, motivasi dan penyisipan nilai-nilai religius diakhir pembelajaran			
		Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam			
2.	Kegiatan peserta didik dikelas	Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas			
		Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilakukan			
		Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas			
		Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru			
		Menghormati guru dan mentaati semua peraturan			

		yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran			
		Menggunakan bahasa yang baik/sopan selama proses pembelajaran berlangsung baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer,

**Widianti, S.Pd
NPM. 1786108026**

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Kurikulum apa saja yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
2. Bagaimana persepsi bapak mengenai pembentukan nilai-nilai religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
3. Mengapa nilai-nilai religius peserta didik perlu dibentuk?
4. Apa saja program-program implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
5. Bagaimana cara menangani peserta didik yang mempunyai perilaku menyimpang?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?
7. Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah menjalani pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN WAKAKURIKULUM

1. Kurikulum apa saja yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
2. Apa saja program-program implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
3. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIAN AGAM ISLAM

1. Menurut anda nilai religius itu seperti apa?
2. Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik?
4. Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter religius?
5. Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai religius?
6. Bagaimana pembentukan nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?
7. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?
8. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?
9. Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di SMP Muhammadiyah 3 Metro?
2. Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?
3. Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?
4. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?
5. Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?
6. Bagaimana harapan anda terhadap pendidikmu?

KETERANGAN KODING:

W	: Wawancara
01	: Orang ke-1
F	: Fokus Masalah
K	: Kepala Sekolah
W	: Wakakurikulum
G	: Guru Pendidikan Agama Islam
P	: Peserta Didik

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Oktober 2018

Informan : Bapak Aris Sumanto, S.Sos.I

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Kurikulum apa saja yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan muhammadiyah. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakter dibidang keagamaan.
2	Bagaimana persepsi bapak mengenai pembentukan nilai-nilai religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Nilai religius itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya mbak, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah swasta yang dalam artian sekolah muhammadiyah maka peserta didik yang sekolah disini semuanya harus mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religius didalam

		hatinya maka perilaku yang baik akan mengikutinya.
3	Mengapa nilai-nilai religius peserta didik perlu dibentuk?	Nilai religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak InsyaAllah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu sholat ya sholat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan.
4	Apa saja program-program implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan di sekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap

		<p>hari sabtu selepas sholat dhuhur. Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terkahir dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al-Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya.</p>
5	<p>Bagaimana cara menangani peserta didik yang mempunyai prilaku menyimpang?</p>	<p>Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya. Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang prilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan.</p>
6	<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa</p>	<p>Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah</p>

	solusinya?	<p>kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji, sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat walaupun tidak ada guru saya, tidak ada yang merintah saya, seperti itu.</p>
7	Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah menjalani pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	<p>Secara umum perubahan perilaku anak-anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah juga menentukan, artinya gini seperti istilah, kita menanam</p>

		<p>singkong tidak satu dua hari bisa dipanen, tapi delapan bulan sampai satu tahun baru dapat dipanen. Demikian juga dengan anak, kami berharap kita memberi pondasi kepada anak ini yang baik dan benar dan nantinya dia akan tetap ingat dan biasa melakukan hal-hal atau pembiasaan-pembiasaan yang telah dipelajarinya dan mau melaksankannya.</p>
--	--	--

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN WAKAKURIKULUM SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Jum'at
Tanggal : 02 November 2018
Informan : Drs. Djumari Sidiq
Tempat : Kantor SMP Muhammadiyah 3 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Kurikulum apa saja yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan.
2	Apa saja program-program implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Memang disekolah ini mempunyai program-program terkait kegamaan yang selama ini telah dilakukan seperti adanya TPA yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.
3	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa	Menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena anak pindahan, pada dasarnya memang sekolah kami ini tetap

	solusinya?	<p>menerima siswa pindahan begitu. Dia belum terbiasa dengan aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang kami terapkan disini dan bisa juga karena latar belakang dari sekolah dia sebelumnya yang sangat mempengaruhi kebiasaan dia. Kemudian ada pula beberapa anak yang prilakunya kurang baik begitu, Jadi itu merupakan tantangan tersendiri untuk kami para pendidik untuk membina dan mengarahkan dia dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kami lakukan supaya bisa menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan tujuan yang kami harapkan dari program-program yang kami terapkan disini.</p>
--	------------	---

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Oktober 2018
Informan : Ibu Mistrianingsih, S,Pd.I
Tempat : Ruang Guru SMP Muhammadiyah 3 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Menurut anda nilai religius itu seperti apa?	Nilai-nilai religius menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan perilaku baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai religius
2	Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.
3	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius	Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan

	peserta didik?	<p>saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak-anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas.</p>
4	Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter religius?	<p>Sikap yang ditunjukkan yaitu seperti sopan santun, menghargai sesamatemannya dan guru-gurunya, dapat bekerjasama, saling tolong menolong serta tidak</p>

		memilih-milih dalam berteman.
5	Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai religius?	Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anak-anak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi.
6	Bagaimana pembentukan nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?	Menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam kesehariaanya dengan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan guru, mengucapkan salam, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh pendidik, kemudian selalu berusaha untuk memberikan nilai-nilai religius dalam setiap materi yang diajarkan.
7	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?	Anak-anak pada dasarnya mempunyai latar belakang yang berbeda, jadi pemahaman akan agama pun berbeda pula tingkatannya. Dan hal itu menjadi salah satu kendala yang agak susah dikondisikannya.
8	Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?	Perubahan yang ditunjukkan oleh anak-anak tidaklah instan, mereka butuh waktu yang cukup lama untuk benar-benar menerapkan nilai-nilai religius yang kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tapi dengan adanya pembentukan nilai-nilai religius yang

		kami lakukan harapannya mereka pelan-pelan nantinya akan sadar terhadap tanggungjawab perilaku yang dilakukannya dalam kehidupannya.
9	Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?	Ada, anak-anak kami telah meraih beberapa juara dalam lomba-laomba yang diadakan baik didalam sekolah maupun dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh beberapa pihak sekolah diluar.

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Oktober 2018
Informan : Novrianto Kusworo, S.Pd
Tempat : Ruang Guru SMP Muhammadiyah 3 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Menurut anda nilai religius itu seperti apa?	Mengarah ke keagamaan ya mbak, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai religius. Jadi penting sekali sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya.
2	Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Metro?	Kami disini menggunakan kurikulum 2013, dan program khusus mengenai keagamaan.
3	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik?	Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anak-anak,

		<p>memberikan sedikit apersepsi lalu masuk dalam materi. Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karna saya rasa untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p>
4	Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter religius?	<p>Mempunyai akhlak yang baik tentunya, hormat kepada orang tua, sopan santun, mempunyai pemahaman yang luas akan agama dan kemudian dapat menjalankan ajaran-ajaran agama dalam</p>

		kehidupannya.
5	Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai religius?	Kegiatan yang anak-anak lakukan yaitu diantaranya TPA, kajian disetiap hari sabtu, kemudian program-program terkait keagamaan seperti tahfidz, dan hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.
6	Bagaimana pembentukan nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?	Untuk membentuk nilai-nilai religius pada diri anak di dalam kelas saya selalu mengingatkan mereka akan kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan, dan juga memberikan sebuah keteladanan yang baik agar bisa menjadi panutan untuk mereka.
7	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?	Kendala itu pasti ada, dan kendala itu terkait dengan background atau latar belakang yang tentunya berbeda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Baik dari latar belakang keluarga ataupun latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Ada yang dari MI dan ada pula yang dari SD Negeri. Jadi hal itu merupakan salah satu kendala saya dalam menyampikan materi, karena dilihat dari perbedaan latar belakangnya maka pemahaman mereka pun tentunya berbeda. Dan itu jadi tantangan saya untuk bisa mengkondisikan kelas dengan baik, supaya anak-anak yang sudah faham terkait materi tidak bosan mendengarkannya berulang kali dan untuk anak-anak yang belum faham dapat

		memahaminya dengan baik.
8	Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?	Perubahannya pasti ada, seperti mereka yang dulunya tidak terbiasa melakukan sholat dhuha sekarang dengan diterapkannya sholat dhuha disekolah ini mereka jadi melakukannya setiap hari. Terus mereka yang dulunya hanya sebatas tahu apa itu agama, sekarang karena disekolah ini diterapkannya nilai-nilai dari ajaran agama mereka dapat mengamalkannya dalam kesehariannya.
9	Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?	Tentunya ada, mereka banyak mendapatkan piala-piala yang sekarang ini ada dikantor ya, itu terdapat beberapa piala yang dihasilkan oleh anak-anak dalam mengikuti perlombaan keagamaan seperti qiro', pidato, tahfidz dan lain sebagainya.

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Selasa
Tanggal : 06 November 2018
Informan : Annisa Ramawati
Tempat : Ruang Kelas VIII Bilal

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan TPA yaitu membaca Al-Qur'an dengan walikleas saya Ibu Peni Rulia, S.Pd yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan berjamaah dimasjid.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru-guru disini juga selalu ikut dalam setiap kegiatan seperti sholat dimasjid, kajian, dan guru-guru disini juag baik-baik.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Iya saya senang melakukannya, karena memang dari awal masuk kesekolah ini sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan seperti ini. Jadi sudah mulai tebiasa sekarang.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Kalau untuk awal-awal hanya di tegur, tapi nanti kalau anak itu sudah beberapa kali tidak melakukannya pasti dipanggil kekantor.

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Rabu
Tanggal : 07 November 2018
Informan : Andi Permana
Tempat : Ruang Kelas VIII Zaid

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu paduan suara, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, karena memang guru-guru disini selalu mengikuti kegiatan apapun yang kami ikuti juga gitu. Jadi tidak hanya memerintahkannya saja, tapi juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Saya senang melakukannya, karena memang dirumahnya pun pembiasaan tersebut sudah diajarkan/diterapkan oleh orang tua saya. Jadi saya sudah terbiasa melakukannya.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Guru biasanya menegur teman-teman yang melanggar aturan, dan sayapun pada saat itu pernah ditegur juga karena telat

		dateng di jam TPA, kemudian diberikan nasihat, dan kadang dihukum juga kalau memang sudah benar-benar melanggar etika sekolah.
--	--	--

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Kamis

Tanggal : 08 November 2018

Informan : Asri Wulandari

Tempat : Ruang Kelas VIII Khalid

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Banyak, program keagamaan disini seperti TPA, tahfidz, kajian, ceramah, hafalan surat-surat pilihan dan sholat dhuha sama sholat dhuhur.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru disini menjadi guru yang baik dan tegas kepada kami. Apalagi pak Aris, beliau ini guru yang paling baik disini, sayang sama kami dan bahkan saya sering ngobrol hal-hal di luar pelajaran.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	senang, saya sudah terbiasa mealakukan kebiasaan-kebiasaan itu setiap harinya.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Waktu itu saat waktunya sholat dhuhur saya ngobrol dan sampai tertawa agak keras dengan kawan saya sambil menunggu iqomah, kemudian ada guru yang menghampiri negur saya dan kawan-kawan.

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO

Hari : Jum'at
 Tanggal : 09 November 2018
 Informan : Arif Dera
 Tempat : Ruang Kelas VIII Zaid

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Ada sholat dhuha, sholat dhuhur, tahfidz, TPA dan kajian-kajian
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru-guru disini mencontohkan hal-hal yang baik, tegas sama anak-anak didiknya juga.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Senang, karena memang kami disini sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Saya pernah dihukum karena telat masuk jam TPA, saya disuruh berdiri didepan kelas dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian melafalkan sepuluh surat-surat pendek. Setelah selesai baru saya diizinkan duduk.

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro



Wawancara Dengan Wakakurikulum SMP Muhammadiyah 3 Metro



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Muhammadiyah 3 Metro



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Muhammadiyah 3 Metro



Peserta Didik Melakukan Sholat Dhuha Berjama'ah di Masjid Sekolah SMP
Muhammadiyah 3 Metro



Peserta Didik Melakukan Sholat Dhuhur Berjama'ah di Masjid Sekolah SMP
Muhammadiyah 3 Metro



Wawancara Dengan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro



Wawancara Dengan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro



Kegiatan TPA yang dibina Oleh Masing-Masing Guru Kelas
SMP Muhammadiyah 3 Metro



Kegiatan Kajian yang Dilakukan di Masjid Sekolah
SMP Muhammadiyah 3 Metro



Peserta Didik Wudhu Secara Bergantian Sebelum Melakukan Kegiatan Di Masjid Sekolah
SMP Muhammadiyah 3 Metro



Prasarana Yang Disediakan Dimasjid SMP Muhammadiyah 3 Metro